

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI AFEKTIF SISWA
KELAS V DI SEKOLAH DASAR NEGERI 145
PEKANBARU**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

IRJEN KHALIL
NIRM :1216.20.2877

**PROGRAM SARJANA (S1)
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH (IAI)
PEKANBARU
1446 H / 2024 M**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI AFEKTIF SISWA
KELAS V DI SEKOLAH DASAR NEGERI 145
PEKANBARU
SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru*



Disusun Oleh :

IRJEN KHALIL
NIRM :1216.20.2877

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
DINIYAH PEKANBARU
TAHUN 2024 M/1446 H**

PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Afektif Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru". Yang Ditulis Oleh **IRJEN KHALIL**, NIRM : 1216.20.2877 telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru. Pada hari Kamis, 29 Agustus 2024. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 29 Agustus 2024

Mengesahkan
Sidang Munaqasyah

Ketua Sidang



(Refika, M.Pd.I)

NIDN:2113038702

Sekretaris



(Valentino Andressi, S.Kom)

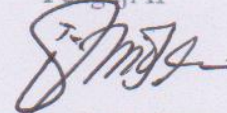
Penguji I



(Dr. Mursal, M.Pd.I)

NIDN:2127118501

Penguji II

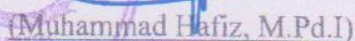


(Tafsi Ruddin, M.Pd.I)

NIDN:2110148003

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru



(Muhammad Hafiz, M.Pd.I)

NIDN: 2110088304

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Afektif Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru”. Yang Ditulis Oleh **IRJEN KHALIL**, NIRM : 1216.20.2877 telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 26 Agustus 2024

Menyetujui,

Ketua Prodi

Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

(Tafsiruddin, M.Pd.I)

(DR. Mursal, M.Pd.I)

(Syukri, M.Pd.I)

MOTTO

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الآخِرَةَ فَعَلَيْهِ
بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

“Barang siapa menginginkan kebaikan di dunia ini, hendaklah ia mencapainya dengan ilmu. Barang siapa menginginkan kebaikan akhirat, maka ia harus mencapainya dengan ilmu. Dan barang siapa menginginkan keduanya, hendaklah mencari ilmu.

~HR. Thabrani~

Jika kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar,
maka kamu harus sanggup menahan perihnya
kebodohan

~Imam Syafi'i~

ABSTRAK

Nama : IRJEN KHALIL

Judul : *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Afektif Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru*

Aspek afektif siswa merupakan salah satu faktor untuk mencapai hasil yang baik dalam proses pembelajaran. Afektif mencakup emosi atau perasaan yang dimiliki oleh setiap individu siswa. Setiap siswa memiliki emosi yang berbeda, sehingga rangsangan yang diberikanpun juga harus berbeda. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Afektif Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru? Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Afektif Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru. Tempat penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 145 Kota Pekanbaru. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Juli 2024 sampai bulan Agustus 2024. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri 145 Kota Pekanbaru. Objek penelitiannya adalah Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Afektif Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini yakni 1 orang guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 145 Kota Pekanbaru, dan 2 orang siswa kelas V. Sampel penelitian ini yaitu keseluruhan populasi yakni 1 orang guru Pendidikan Agama Islam dan 2 orang siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Kota Pekanbaru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Analisis Data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai afektif siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru terlaksana dengan baik.

Kata Kunci : Peran , Menanamkan Nilai-Nilai Afektif

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam wujud yang sangat sederhana. Shalawat dan salam peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang sangat kita harapkan syafaatnya di yaumul akhir nanti. Suatu kebahagiaan yang sulit terlukiskan manakala peneliti telah sampai pada tahap final studi di jenjang Perguruan Tinggi ini berupa terciptanya skripsi dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Afektif Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru”**.

Karya tulis ini merupakan skripsi yang diajukan di Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam. Selama penyusunan skripsi ini dan selama peneliti belajar di Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, peneliti banyak mendapatkan bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak dan Ibu yang telah mendidik dan menasehati saya sejak dalam perkuliahan hingga sampai saat ini. Sehingga saya termotivasi untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari

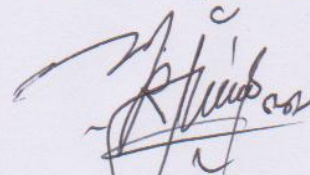
sempurna, hal ini disebabkan keterbatasan yang ada pada diri peneliti. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menghaturkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Yth. Ibu DR. Novi Yanti, MM selaku Rektor Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.
2. Yth. Bapak DR. Mursal, M.Pd.I selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru dan selaku dosen pembimbing I . Yth Ibu Refika, M.Pd.I selaku Wakil Rektor II, yang telah banyak memberikan kritik dan saran terhadap skripsi penulis. Dan Bapak Irwan Tutrisno, ME selaku Wakil Rektor III. Yang telah ikut memberikan dorongan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik dan tepat waktu.
3. Yth. Bapak Tafsiruddin, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru yang telah menerima pengajuan judul skripsi peneliti.
4. Yth. Bapak Syukri, M.Pd.I. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan kritik dan saran terhadap skripsi peneliti.
5. Yth. Bapak/Ibu seluruh Dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama proses perkuliahan di Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.
6. Yth. Seluruh Staf Karyawan Intitut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

7. Yth. Dan yang peneliti sayangi ayahanda (Alm. Abu Saharin Nasution) dan ibunda tercinta (Almh. Syarifah Lubis), serta Istri tercinta (Novy Fitri Sagita, SH), dan anak-anakku tersayang (Muhammad Al-Faqih Ihfazhillah Nasution dan Muhammad Al-Hudzaif Ihfazhillah Nasution) yang tidak pernah lelah mendoakan, mendukung dan memberi motivasi kepada peneliti
8. Yth. dan yang peneliti sayangi sahabat-sahabat seperjuangan di Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

Peneliti berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Semoga usaha dan jasa baik dari Bapak, Ibu, dan Saudara/i sekalian menjadi amal ibadah dan diridhoi Allah SWT, dan mudah- mudahan Allah SWT akan membalasnya, *Aamiin Yaa Robbal 'Aalamiin...*

Pekanbaru, Agustus 2024



IRJEN KHALIL
NIRM:1216.20.2877

DAFTAR ISI

Pengesahan Penguji	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Motto... ..	iv
Abstrak.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	6
C. Penegasan Istilah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Kajian Teori	13
1. Pengertian Peran Guru	13
2. Pendidikan Agama Islam	20
3. Menanamkan Nilai-nilai Afektif.....	21
4. Faktor pendukung dan penghambat	28
B. Penelitian Yang Relevan.....	32
C. Kerangka Berpikir.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Keabsahan Data	40
F. Teknik Analisa Data	41
G. Sistematika Penulisan Skripsi	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Tempat Penelitian.....	44
B. Penyajian Data	48
C. Analisis Data.....	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga yang dengan sengaja diselenggarakan untuk mengembangkan pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan keahlian oleh generasi ke generasi. Oleh sebab itu pendidikan memiliki kedudukan penting dan mendasar dalam mengembangkan potensi manusia untuk menunjang semua aspek kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹

Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan kurikuler dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Khusus kurikulum Pendidikan Agama Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek peserta didik. yaitu aspek jasmani, akal dan

¹ Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2019), hlm. 9

² Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional 2003* (Bandung: Nuansa Aulia, 2019), hlm12

rohani. Untuk pengembangan menyeluruh ini, kurikulum harus berisi mata pelajaran yang banyak, sesuai dengan tujuan pembinaan setiap aspek. Disamping itu, indikator keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang baik adalah mencakup 3 aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Akan tetapi kenyataan transformasi Pendidikan Agama Islam pada umumnya baru menyentuh aspek kognitif yaitu sebatas ilmu pengetahuan. Mengingat betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan harapan setiap orang tua, masyarakat, dan membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya.³

Memahami perkembangan aspek afektif siswa merupakan salah satu faktor untuk mencapai hasil yang baik dalam proses pembelajaran. Afektif mencakup emosi atau perasaan yang dimiliki oleh setiap individu siswa. Setiap siswa memiliki emosi yang berbeda, sehingga rangsangan yang diberikanpun juga harus berbeda.

Reaksi emosional dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan, sehingga mempengaruhi perkembangan nilai, moral, dan sikap setiap individu. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya siswa sangat memerlukan kelompok sosial yang dapat menerima dia sebagaimana adanya, sehingga akan dapat merubah perilaku dan pola pikirnya.

Nilai-nilai afektif akan nampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai

³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2020), hlm. 50

guru dan teman sebaya, kebiasaan belajar dan hubungan sosial. Tujuan penilaian afektif pertama adalah untuk mendapatkan umpan balik atau (*feedback*) baik bagi guru maupun siswa sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan program perbaikan (*remedial program*) bagi siswa. Kedua untuk mengetahui tingkat perubahan tingkah laku siswa yang dicapai yang antara lain diperlukan sebagai bahan bagi perbaikan tingkah laku siswa, pemberian laporan kepada orang tua. Ketiga untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar-mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat pencapaian dan kemampuan serta karakteristik siswa. Keempat untuk mengenal latar belakang kegiatan belajar dan kelainan siswa.⁴

Tingkah laku atau perilaku afektif tidak bisa lepas dari peran atau konsekuensi logis dari pengaruh pengalaman belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Secara tidak langsung, siswa akan menyenangi dan menyadari bahwa sistem nilai yang tersirat dan tersurat dalam pelajaran dia terapkan menjadi sistem nilai dalam hidupnya.

Dalam hal ini, sistem nilai akan terwujud pada konsep diri siswa yang lebih baik. Dan sebagai konsekuensinya adalah munculnya harga diri seorang terpelajar yang lebih manusiawi berdasarkan prestasi pada ranah kognitif maupun afektifnya. Oleh sebab itu, guru juga harus memunculkan konsep diri di depan siswa.

Mengembangkan nilai-nilai afektif tidak semudah mengembangkan aspek kognitif, bahkan terdapat beberapa problematika pengembangan nilai-nilai

⁴ Arikuntos, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 2019), hlm 178

afektif peserta didik yang harus diperhatikan oleh pihak sekolah. Penanaman nilai-nilai afektif akan terhambat apabila terdapat beberapa faktor yang kurang mendukung, misalnya guru, teman sebaya, sarana dan prasarana, dan sebagainya. Pentingnya aspek afektif dapat dilihat dalam surat Al- Baqarah ayat 83 yaitu:

وَبِإِذَا خَذْتُمْ ذُرِّيَّتَكُمْ مِنَ بُحُورِهَا فَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ الْعِلْمَ وَالنَّهْيَ وَالنُّهْيَ وَأَنْتُمْ كُنْتُمْ أَقْدَامًا فَتُكْفَرُ بِهِ فَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ الْعِلْمَ وَالنَّهْيَ وَالنُّهْيَ وَأَنْتُمْ كُنْتُمْ أَقْدَامًا فَتُكْفَرُ بِهِ	وَالَّذِينَ يَتَّبِعُوا النَّبِيَّ يَتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ الْعِلْمَ وَالنَّهْيَ وَالنُّهْيَ وَأَنْتُمْ كُنْتُمْ أَقْدَامًا فَتُكْفَرُ بِهِ	وَالَّذِينَ يَتَّبِعُوا النَّبِيَّ يَتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ الْعِلْمَ وَالنَّهْيَ وَالنُّهْيَ وَأَنْتُمْ كُنْتُمْ أَقْدَامًا فَتُكْفَرُ بِهِ
--	---	---

Artinya: Dan (ingatlah), ketika kamu mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.⁵

Ayat ini menghendaki kebaikan, dengan kata lain manusia beriman tidak boleh berpaling dari Tuhan dan perilaku baik. Dari ayat tersebut tercerminlah aspek afektif dari segi perilaku baik serta bahasa yang santun terhadap orang tua, maupun orang lain.

Menjadi seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai peran yang baik untuk digunakan saat menghadapi berbagai karakter siswa dari tiap individu yang berbeda. Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Islam harus mampu memahami karakter siswa, sehingga mempermudah dalam proses peningkatan nilai kedisiplinan dan kejujuran siswa di sekolah. Saat ini siswa menunjukkan kemampuan dalam memahami materi dan kuat dari

⁵ Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Al-Azhar* (Bandung: Jaba, 2020), 2:83

segi pengetahuan atau teori mengenai materi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi jika dilihat dari keterampilan mereka untuk mengaplikasikan materi belajar di dalam kehidupan sehari-hari masih sangat kurang, terlebih lagi dari sikap mereka saat proses pembelajaran berlangsung masih jauh dari harapan sesungguhnya yang diharapkan dalam setiap pengajaran Pendidikan Agama Islam.

Sebelum proses belajar mengajar berlangsung maka dibutuhkan perencanaan pada saat pembelajaran sebagai cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan. Pembelajaran berupaya mengubah siswa yang belum terdidik menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu menjadi siswa yang memiliki pengetahuan tentang sesuatu. Demikian pula siswa yang memiliki sikap, kebiasaan atau tingkah laku yang belum mencerminkan eksistensi dirinya sebagai pribadi baik atau positif. Cara untuk menanamkan nilai-nilai afektif pada siswa salah satunya dapat ditempuh melalui pembelajaran.

Peneliti sudah melakukan observasi awal pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru dan peneliti menemukan masalah-masalah yang kerap terjadi pada siswa saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam sedang berlangsung, seperti:

1. Masih terdapat siswa yang sering mencontoh jawaban temannya,
2. Masih terdapat siswa yang mencontek dari buku paket saat ulangan harian yang biasa dilakukan secara rutin,

3. Masih terdapat siswa yang bolos sekolah, sering keluar kelas dengan alasan mau buang air, terlambat datang ke sekolah, terlambat masuk kelas,
4. Masih terdapat siswa yang tidak memperhatikan guru saat mengajar, berteriak di dalam kelas, memukul meja, tidak mengerjakan PR, dan
5. Siswa sibuk dengan urusannya sendiri ketika guru menerangkan pelajaran.

Dalam hal ini nilai-nilai afektif pada aspek kedisiplinan dan kejujuran siswa masih sangat rendah, contohnya dalam hal pengembangan potensi siswa yang masih minim akan kesadaran mengikuti pelajaran dan rasa keingintahuan siswa tentang pembelajaran agama yang masih kurang.⁶

Dari gejala-gejala tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Afektif Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru”**.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat identifikasi masalah yaitu:

- a. Rendahnya semangat belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru
- b. Siswa kurang disiplin dalam mengikuti materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Siswa sering ribut di kelas ketika sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

⁶ Wawancara dan observasi awal, pada tanggal 03 Juni 2024

- d. Siswa kerap bermain di luar kelas saat proses pembelajaran di dalam kelas sedang berlangsung.
- e. Tingkat kedisiplinan dan kejujuran siswa masih minim ditandai dengan masih banyak siswa yang melanggar tata tertib sekolah, menyalin jawaban teman dan tidak mengikuti pembelajaran dengan serius.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas terdapat batasan masalah yaitu: Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Afektif Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, terdapat rumusan masalah yaitu:

- a. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Afektif Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Afektif Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru?

C. Penegasan Istilah

1. Peran guru

Peran Menurut kamus besar Bahasa Indonesia peran adalah beberapa tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Menurut David Berry mendefinisikan peran sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenalkan pada individu yang

menempati kedudukan social tertentu.⁷ Menurut Dea Kiki Yestiani dkk Kata guru dalam bahasa arab disebut mu'allim dan dalam bahasa inggris dikenal dengan teacher yang dalam pengertian yang sederhana merupakan seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.⁸

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengertian peran guru adalah keseluruhan tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari status yang disandangnya.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁹ Pendidikan Agama merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan moralitas siswa.¹⁰

⁷ David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Sosiologi*, (Jakarta:Raja Grafindo persada, 2019), hlm.9

⁸ Dea Kiki Yestiani, dkk, Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar, "*Jurnal Pendidikan Dasar*", Volume 4, Nomor 1, Maret 2020; 41-47

⁹ Muh. Syuhada Subir, Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa SMP Model Al-Istiqomah, "*Jurnal Studi Agama Islam 12*", No. 2 (2019), hlm. 106

¹⁰ Dita Dzata Mirrota, Tantangan dan Solusi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Inklusi, "*Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, Vol. 13*" No. 1, Maret 2024

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

3. Menanamkan Nilai-nilai Afektif

Kata menanamkan dikatakan sebagai Internalisasi yaitu sebuah proses pemantapan atau penanaman keyakinan, sikap, nilai pada diri individu sehingga nilai-nilai tersebut menjadi perilakunya (*moral behaviour*). Ketika perilaku moral seseorang telah berubah, maka bisa dikatakan nilai-nilai itu sudah tertanamkan dalam dirinya.¹¹ Nilai merupakan kualitas dari sesuatu yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.¹² Sedangkan afektif yaitu perkembangan nilai-nilai pribadi dan etika melalui pendidikan, berdasarkan asumsi bahwa sesuatu yang dapat dipelajari dalam satu situasi akan dapat pula dipakai dalam situasi yang lain.¹³

¹¹ Abdul Rohman, Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja, "Jurnal Nadwa 6, No. 1", (2022), hlm. 165.

¹² Syamsul Kurniawan. *Pendidikan Berkarakter*. (Yogyakarta: Aruzz Media, 2020), hlm.41

¹³ Rosdiani, dini. *Model Pembelajaran Langsung dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. (Bandung Alfabeta, 2020). hlm.128

Berdasarkan uraian diatas, dapat dinyatakan bahwa menanamkan nilai-nilai afektif adalah menanamkan sikap atau perilaku yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran yang mencakup perasaan, suasana hati atau emosi yang nampak pada sikap, nilai, minat, apresiasi, karakter, penyesuaian, moral dan tingkah laku individu. Satuan pendidikan perlu merancang dan mengembangkan ranah afektif yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Karena pengembangan ranah afektif sangat berpengaruh positif di sekolah.

4. Siswa

Peserta didik artinya orang yang ikut serta dalam proses pendidikan.¹⁴ Maka dapat disimpulkan bahwa siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat tujuan penelitian yaitu:

- a. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Afektif Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru.

¹⁴ Annisa Nasution, Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam, Populer: “*Jurnal Penelitian Mahasiswa, 1.3*”, (2022), hlm.166-167

- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Afektif Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, terdapat manfaat penelitian yaitu:

- a. Secara Teoritis
 - 1) Sebagai khazanah pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan, khususnya pada kajian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Afektif Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru.
 - 2) Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pihak guru atau sekolah dalam rangka pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar dapat menanamkan nilai-nilai afektif siswa.
 - 3) Memberikan pengetahuan dan wacana kepada pembaca/masyarakat yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai afektif bagi siswa.
- b. Secara Praktis
 - 1) Bagi sekolah, dapat memberikan tambahan informasi mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai afektif siswa.
 - 2) Bagi guru, memberikan motivasi bagi guru agar dapat merangsang keaktifan dan kreatifitas siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik.

- 3) Bagi peneliti, sebagai tambahan wawasan dan pengalaman tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai afektif siswa.
- 4) Bagi siswa, memberikan suasana baru dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah dipelajari.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Peran Guru

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.¹⁵ Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam suatu organisasi.

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.¹⁶

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019), hlm. 43

¹⁶ Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 86

melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.¹⁷ Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran. Sedangkan kewajiban adalah segala sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam menjalankan kehidupannya. Dalam kamus bahasa Indonesia juga dijelaskan bahwa peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.

Dari beberapa pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh

¹⁷ Purwati, Siti. *Pengertian Strategi Pembelajaran*. (Jakarta, Bumi Aksara, 2020), hlm. 37

banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Kompetensi adalah “seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.¹⁸ Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.¹⁹

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.²⁰

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakikatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan, Roestiyah N. K mengatakan bahwa:

¹⁸ Undang-undang Guru dan Dosen UU RI no 14 tahun 2005, (Jakarta : Sinar Grafika, 2020), hlm. 4

¹⁹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2021), hlm. 39.

²⁰ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, Cetakan II, 2020), hlm. 41.

Seorang pendidik profesional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi profesional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta dalam mengkomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain.²¹

Guru adalah suatu profesi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa. Hal ini dapat dipahami dari beberapa pengertian di bawah ini:

- a. Guru adalah orang yang menerima amanat orang tua untuk mendidik anak.
- b. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.
- c. Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau menjadi seorang dewasa, jujur, sabar, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka, adil dan kasih sayang.
- d. Guru merupakan salah satu komponen manusiawi yang memiliki peranan besar dalam membentuk sumber daya manusia, karena berperan sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing yang mengarahkan sekaligus menuntun siswa dalam belajar.²²

²¹ Roestiyah N.K. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta : Bina Aksara, Cet. ke IV, 2021), hlm. 175

²² Moh.Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 31

Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya.²³

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, tokoh pemerannya adalah guru Pendidikan Agama Islam yang dianggap oleh peneliti mampu memberikan sumbangsih dan mampu mengupayakan terbentuknya karakter disiplin dan tanggung jawab anak di sekolah. Sedangkan pengertian guru menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.²⁴

Zahra Idris berpendapat bahwa peran guru terhadap peserta didik yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. Guru dapat mempertahankan status dan jarak dengan peserta didik.

Supaya guru dapat mengatasi dan mengontrol di dalam kelas.

²³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019). hlm. 4

²⁴ Kemendiknas. *Panduan Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas), hlm. 77

- b. Guru memperhatikan sosial terhadap peserta didik. Agar guru dapat mempertahankan respek peserta didik terhadap dirinya dan untuk memelihara kewibawaannya.
- c. Guru dalam melaksanakan tugas berdasarkan dengan kasih sayang, adil dan menumbuhkan perasaan dengan penuh tanggung jawab.
- d. Guru menjunjung tinggi harga diri setiap peserta didik.

Menurut Dimiyati Dan Mudjono peran guru dalam mengajar yakni:

- a. Peran Guru Pengajar
 - 1) Guru Memberikan Motivasi, motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan, harapan, tujuan, sasaran, dan insentif. Keadaan inilah yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.²⁵
 - 2) Guru memberikan keterampilan, keterampilan-keterampilan mengajar yang dimaksudkan itu paling tidak meliputi keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan menggunakan variasi, keterampilan memberi penguatan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil di Sekolah Dasar. Melihat

²⁵ Yoyo Zakaria Anshori, Penguatan Karakter Disiplin Peserta didik Melalui Peranan Guru Di Sekolah Dasar, "Jurnal Elementaria Edukasia 3, No. 1" (2020), hlm. 103

pentingnya peran guru dalam mengelola kelas, maka guru haruslah mempunyai keterampilan dasar dalam mengajar agar bisa efektif.²⁶

- 3) Guru Memberikan Apresiasi, memberikan apresiasi dan penguatan terhadap peserta didik yang berperilaku positif dan berprestasi hal ini biasanya diberikan guru dengan cara memberikan tepuk tangan dan pujian bagi peserta didik yang berkata benar atau melakukan suatu kebaikan.²⁷

b. Peran Guru Dalam Membimbing

- 1) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan.²⁸
- 2) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Dengan kata lain, peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman, dan membentuk kompetensi yang akan mengantarkan mereka mencapai tujuan.

²⁶ Mulyana, R, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 44

²⁷ Hamdan Husein Batubara, Dessy Noor Ariani, Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar, "*Jurnal Guruan*", Vol, 3 No. 4 April Tahun 2019, hlm. 451

²⁸ Ahmad Idzhar, Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik, "*Jurnal Office*", Vol. 2 No.2, 2019, hlm. 223

- 3) Guru harus memaknai kegiatan belajar. Guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar. Bisa jadi pembelajaran direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara tuntas dan rinci, tetapi kurang relevan, kurang hidup, kurang bermakna, kurang menantang rasa ingin tahu, dan kurang imajinatif.
- 4) Guru Harus Melaksanakan Penilaian. Seorang guru dituntut untuk menguasai kemampuan memberikan penilaian kepada peserta didiknya. Kemampuan ini adalah kemampuan terpenting dalam evaluasi pembelajaran.

2. Pendidikan Agama Islam

Adapun pengertian Pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat, dkk. Adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*)
- b. Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- c. Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu

sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.²⁹

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses kegiatan pembinaan atau mendidik kepada seseorang untuk mencapai kedewasaan kepribadian yang sesuai dengan ajaran atau tuntunan muslim yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

3. Menanamkan Nilai-nilai Afektif

Penanaman berasal dari kata tanam yang memiliki arti proses, cara, perbuatan, menanam, menanami atau menanamkan. Dalam hal ini penanaman berarti cara atau usaha untuk menanamkan sesuatu. Secara Etimologi penanaman berasal dari kata “ Tanam” Yang berarti menabur benih, kata tanam akan lebih berarti proses, cara, perbuatan menanam, menemani atau menanamkan.³⁰

²⁹ Zakiah Daradjat, *Op. Cit*, hlm.86.

³⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2019), hlm. 1615

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman adalah proses atau cara menanamkan sesuatu. Untuk dapat menanamkan nilai-nilai afektif, ada lingkungan sekolah atau madrasah dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya melalui mempelajari Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Jadi, berdasarkan teori diatas bahwa menanamkan adalah suatu proses ataupun cara untuk melakukan sesuatu.

Hidayati mengungkapkan bahwa nilai-nilai afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. Dengan demikian kaitan antara nilai, moral, sikap dan tingkah laku akan tampak dalam pengamalan nilai-nilai.³¹ Dengan kata lain nilai-nilai perlu dikenal lebih dahulu, kemudian dihayati dan didorong oleh moral, baru akan terbentuk sikap tertentu terhadap nilai-nilai tersebut pada akhirnya terwujud menjadi tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang dimaksud. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek afektif adalah materi yang berdasarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan emosi dan nilai.

Sementara itu, perkembangan ranah afektif menurut Winkel dibagi kedalam beberapa fase berikut ini:³²

- a. *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (*stimulasi*) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk

³¹ Daryanto H. Ranah Kognitif, *Afektif dan Psikomotorik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hlm. 51

³² Gestiana Ragin, Ardi Refando & Dian Chaerani Utami. Implementasi Strategi Pembelajaran Afektif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. "*Jurnal Pendidikan dan Dakwah*" Vol.2, 2020, hlm. 202

masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.

- b. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c. *Valuing* atau penilaian berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d. Organisasi, yakni pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk kedalam organisasi adalah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, dan lain-lain.
- e. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Kedalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

Berkenaan dengan aspek afektif, para ahli mengatakan sikap merupakan bagian hasil belajar. Sikap dapat dipengaruhi, diarahkan, dan dibentuk dalam pendidikan. Melalui sikap individu akan memiliki

kecenderungan untuk melakukan suatu respon dengan cara-cara tertentu terhadap dunia luar, baik berupa individu ataupun objek tertentu.³³

Ada lima tipe karakteristik afektif yang penting berdasarkan tujuannya, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

- a. Sikap dalam pengertian sempit, sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental kecenderungan yang relatif menetap untuk beraksi dengan baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Menurut Mueller sikap adalah menyukai atau menolak suatu objek psikologis. Selanjutnya Mueller menyatakan bahwa sikap adalah pengaruh atau penolakan, penilaian, suka atau tidak suka, kepositifan atau kenegatifan terhadap suatu objek psikologis.

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa pada prinsipnya sikap adalah kecenderungan individu atau siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan tegas) terhadap suatu objek, tata nilai, dan sebagainya.³⁴

- b. Minat. Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang, minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya, sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin

³³ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2019). hlm. 123

³⁴ Engkoswara dan Aan Komariah. *Administrasi Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 73

melakukan sesuatu. Misalnya seorang anak menaruh minat terhadap bidang kesenian maka dia akan berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang kesenian.

Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat murid, baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat afektif seperti motivasi, rasa percaya diri, dan minatnya. William James melihat bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Jadi afektif merupakan faktor yang menentukan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar.

Mengingat pentingnya minat dalam belajar seorang tokoh pendidikan lain dari Belgia yakni Ovide Decroly mendasarkan sistem pendidikannya pada pusat minat yang pada umumnya dimiliki oleh setiap orang yakni minat terhadap makanan, perlindungan terhadap pengaruh iklim (pakaian, dan rumah), mempertahankan diri terhadap macam-macam bahaya dan musuh, bekerja sama dalam olahraga.

Mursall dalam bukunya *Successful Teaching* memberikan suatu klasifikasi yang berguna bagi guru dalam memberikan pelajaran bagi siswa, ia mengemukakan bermacam-macam minat yang diantaranya ialah bahwa anak memiliki minat terhadap belajar. Dengan demikian, pada hakekatnya setiap anak berminat terhadap belajar dan guru sendiri hendaknya berusaha membangkitkan minat anak terhadap belajar.³⁵

³⁵ Muh. Uzer Usman, *Op, Cit*, hlm. 27

- c. Konsep Diri Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah dan intensitas konsep pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang, tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, mulai dari rendah sampai tinggi. Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar bagi peserta didik dengan tepat.
- d. Nilai. Nilai menurut Rokeach merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan. Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.
- e. Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai

orang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yakni keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai dan keyakinan seseorang.

Melakukan pengukuran terhadap aspek afektif berbeda dengan jika kita melakukan pengukuran terhadap aspek kognitif dan psikomotor. Sebab aspek kognitif dan psikomotor dapat langsung diketahui oleh guru dengan melakukan serangkaian tes kepada siswa. Namun untuk aspek afektif guru tidak dapat langsung mengukur hasilnya.³⁶

Ranah afektif sebagai tujuan tercapainya hasil belajar, yaitu hasil belajar yang berupa sikap siswa yang dapat juga berpengaruh terhadap aspek kognitif maupun aspek psikomotor. Hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru), seperti yang dikemukakan oleh Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan- kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya terdiri tiga macam hasil belajar mengajar, seperti keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengajaran serta sikap dan cita-cita. Sementara Bloom mengungkapkan hasil belajar dapat dibedakan atas tiga ranah yaitu pengetahuan (*cognitive*), keterampilan (*psychomotoric*), dan sikap (*affective*).³⁷

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 153

³⁷ Abdorahkman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniro, 2019), hlm. 35.

Ketiga ranah tujuan diatas merupakan hal yang sangat penting salah satunya aspek afektif. Afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Aspek afektif juga harus diperhatikan dalam proses pembelajaran agar siswa memiliki sikap-sikap yang memang harus dimiliki oleh peserta didik agar peserta didik tidak salah arah. Sikap-sikap tersebut diantaranya perhatiannya terhadap mata pelajaran, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru dan sebagainya.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai afektif siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru yaitu:

a. Tata Tertib Sekolah

Tata Tertib merupakan sebuah aturan yang ditata secara tersusun dengan tujuan semua orang yang melaksanakan peraturan ini melakukannya sesuai dengan aturan-aturan yang telah dibuat. Tata tertib dan program sekolah ialah sesuatu yang dibuat untuk mengadakan kegiatan atau suatu aturan yang diharapkan terjadi pada diri siswa. Dengan adanya tata tertib sekolah seperti waktu datang dan pulang sekolah, aturan berpakaian, larangan

membawa handphone dan tata tertib lainnya diharapkan dapat membantu meningkatkan nilai afektif terutama kedisiplinan dan kejujuran siswa.³⁸

b. Kerjasama dan Kekompakan Antarguru

Kerjasama sangat dibutuhkan dalam bermasyarakat, mengingat manusia adalah makhluk sosial. Menurut Pamudji kerjasama pada hakikatnya mengindikasikan adanya dua pihak atau lebih yang berinteraksi secara dinamis untuk mencapai suatu tujuan bersama. Kerjasama berkaitan dengan kekompakan. Kekompakan merupakan sikap yang ditunjukkan setiap anggota kelompok dengan saling tertarik dan menyatu dalam kerjasama untuk mencapai tujuan kelompok.

Jadi kerjasama, kekompakan, dukungan dan keikutsertaan guru lain dalam melaksanakan strategi yang telah direncanakan sangat membantu dalam meningkatkan hasil belajar atau nilai afektif siswa. Dalam meningkatkan nilai kedisiplinan dan kejujuran siswa, kerjasama serta kekompakan antarguru sangat diperlukan, misalnya dalam menghadapi siswa yang sering melanggar tata tertib dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, bukan hanya guru mata pelajaran yang menghadapi tetapi ada kerjasama dengan wali kelas dan guru Bimbingan Konseling dalam menindaklanjuti perilaku siswa untuk lebih baik lagi kedepannya.³⁹

c. Suasana Pembelajaran yang Kondusif

³⁸ Azhar Ahmad, *Strategi Pembelajaran Pengaturan Pendidikan Islam Dan Penghayatan Akhlak Pelajar Sekolah Menengah di Sarawak*, (Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia, 2006), hlm. 43

³⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 3

Situasi kelas yang kondusif merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Situasi yang kondusif berarti adanya interaksi yang positif dan efektif antara guru dan siswanya dalam mengemukakan kebutuhan dan keinginannya di kelas, adanya perhatian yang adil bagi guru kepada seluruh siswa, serta adanya lingkungan fisik yang mendukung siswa untuk fokus dalam pembelajaran. Situasi kelas yang kondusif dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah semua perangkat yang tidak secara langsung digunakan untuk proses pendidikan. Sarana dan prasarana merupakan suatu kebutuhan yang harus tersedia untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan serta dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sarana dan prasarana berperan penting bagi kelancaran proses pembelajaran, karena dengan menggunakan sarana dan prasarana maka tujuan yang akan dicapai melalui kegiatan pengajaran dan pendidikan akan semakin mudah terwujud.

Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan menanamkan nilai-nilai afektif siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru diantaranya, yaitu:

a. Alokasi Jam Pelajaran yang Kurang

Seperti yang kita ketahui bahwa alokasi waktu pembelajaran

untuk Pendidikan Agama Islam di sekolah berdasarkan kurikulum 2013 sebanyak 3 jam pelajaran perminggunya. Hal ini tidak cukup untuk memberikan pendidikan kepada siswa pada aspek afektif. Waktu 3 jam pembelajaran sudah habis hanya untuk menyampaikan materi saja, sehingga dalam diri siswa tidak tertanam nilai-nilai dalam hal aspek afektif secara maksimal seperti kedisiplinan, kejujuran, minat belajar, dan lain-lain.

b. Kurangnya Kesadaran Siswa

Dalam hal kedisiplinan dan kejujuran merupakan salah satu aspek afektif yang harus dikembangkan oleh siswa di sekolah. Untuk mengatasi ketidakdisiplinan dan ketidakjujuran siswa salah satunya adalah harus tumbuh kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan keadaan sadar tentang berbagai peristiwa yang terjadi baik diluar maupun di dalam dirinya, sehingga individu dapat memfokuskan perhatian kepada diri dan memberikan respon terhadap objek. Kesadaran diri individu dapat mengidentifikasi apa yang paling kondusif dan efektif dalam memecahkan masalah sehingga dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan belajarnya.

c. Faktor Keluarga dan Lingkungan Siswa

Keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan dan/atau melaksanakan pendidikan bagi seluruh anggotanya, khususnya bagi anak. Latar belakang siswa yang kurang mendukung, baik dari keluarga maupun lingkungan masyarakat siswa

menjadi salah satu faktor. Besarnya pengaruh dari pergaulan masyarakat tidak terlepas dari norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan di suatu lingkungan positif maka akan membawa pengaruh positif. Sebaliknya, apabila kebiasaan di suatu lingkungan negatif maka akan berpengaruh negatif pula terhadap aspek afektif anak.

B. Penelitian Yang Relevan

Kajian terdahulu dilakukan untuk mengetahui dimana letak perbedaan dan persamaan yang akan peneliti angkat dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Beberapa kajian skripsi yang ditulis oleh peneliti terdahulu, yaitu:

1. Skripsi Indah Permata Sari pada Tahun 2020 dengan judul penelitian “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Nilai Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bengkulu”. Hasil dari penelitian ini yaitu strategi guru dalam meningkatkan nilai afektif siswa pada aspek kedisiplinan dan kejujuran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bengkulu dengan menggunakan strategi ekspositori.

Adapun persamaan dan perbedaan Skripsi Indah Permata Sari dengan penelitian yang peneliti teliti yakni persamaannya Sama-sama mengkaji nilai afektif peserta didik, jenis penelitian: *field research* dan instrument penelitian: observasi, wawancara dokumentasi. Sedangkan perbedaannya yakni Meneliti tentang strategi, sedangkan peneliti meneliti peran guru. Lokasi penelitian: Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Kota

Bengkulu, sedangkan peneliti meneliti di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru.

2. Skripsi Rido Hoirinnisa Kurniati pada tahun 2023 dengan judul penelitian “Pelaksanaan Penilaian Afektif di Sekolah Dasar Negeri 03 Cibelok Kecamatan Taman Kabupaten Pematang Jaya.” Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan penilaian afektif di SD Negeri 03 Cibelok Kecamatan Taman Kabupaten Pematang Jaya sudah terlaksana dengan cukup baik. Terdapat tiga hambatan dalam melaksanakan penilaian afektif. Pertama, alokasi waktu pada saat penilaian tidak sebanding dengan banyaknya aspek yang harus dinilai.

Adapun persamaan dan perbedaan Skripsi Indah Permata Sari dengan penelitian yang peneliti teliti yakni persamaannya sama-sama mengkaji tentang afektif di tingkat Sekolah Dasar, Pendekatan : kualitatif deskriptif, jenis penelitian: *field research* dan instrument penelitian: observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan perbedaannya yakni meneliti tentang pelaksanaan penilaian afektif sedangkan penelitian peneliti berfokus pada menanamkan Nilai-nilai afektif siswa, Fokus peneliti pada peran guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan pada penelitian Rido Hoirinnisa Kurniati berfokus pada penilaian secara keseluruhan dan Lokasi penelitian: SD Negeri 03 Cibelok Kecamatan Taman Kabupaten Pematang Jaya, sedangkan peneliti meneliti di SD Negeri 145 Pekanbaru.

3. Skripsi Ahmad Zaki Fasya pada tahun 2023 dengan judul penelitian “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di MI

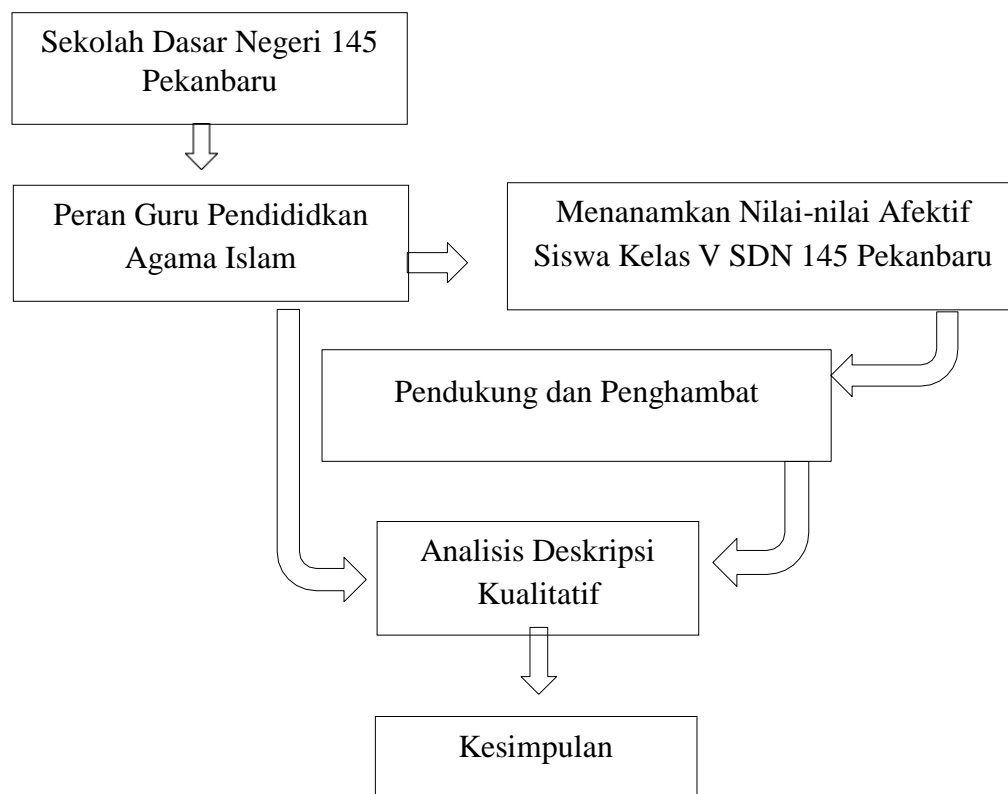
Unwanul Khairiyah Depok.” Dari hasil peneliti maka ditemukan banyak peran yang dimiliki oleh guru PAI dalam meningkatkan karakter siswa di MI unwanul khairiyah, diantaranya adalah: edukator, tutor, pemimpin, mentor, penasihat atau motivator, evaluator, koordinator, dan tauladan.

Adapun persamaan dan perbedaan Skripsi Indah Permata Sari dengan penelitian yang peneliti teliti yakni persamaannya sama-sama meneliti Guru Pendidikan Agama Islam, Pendekatan: kualitatif deskriptif, jenis penelitian: *field research*, instrument penelitian: observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai afektif, sedangkan yang dibahas oleh Ahmad Zaki Fasya ialah Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa dan Lokasi penelitian: MI Unwanul Khairiyah Depok, sedangkan peneliti meneliti di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir memberikan manfaat untuk memberikan arah dan tujuan dari proses penelitian dan terbentuknya persepsi yang sama antara peneliti dan orang lain karena kerangka berpikir merupakan tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan suatu kegiatan yang tergantung dari bagaimana kegiatan tersebut. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dibuat dengan alur sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Berdasarkan uraian gambar di atas, peneliti mengkaji lebih lanjut tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Afektif Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari subjek penelitian atau informan yang telah diamati dan memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan merupakan data asli menurut situasi dan kondisi yang tidak dapat dimanipulasi serta menggunakan cara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.⁴⁰ Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dalam penelitian ini akan memaparkan secara faktual dan akurat tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Afektif Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru.

2. Pendekatan Penelitian

Dipandang dari segi prosedur yang ditempuh peneliti dalam aktifitas penelitian, skripsi ini menerapkan pendekatan kualitatif.⁴¹ Dalam

⁴⁰ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), hlm

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2022), hlm. 107

penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Pendekatan ini lebih mengarah pada penyelidikan kebenaran yang bersifat relatif, hermeneutik dan interpretatif. Pilihan pada pendekatan ini lebih banyak menggunakan analisis teori, dan hermeneutik yang kuat untuk sampai pada sebuah kesimpulan.

Tujuan penelitian deskriptif kualitatif ini adalah menjabarkan apa saja yang telah berlaku, mempelajari perkara-perkara yang ada dan cara kerja yang berlaku. Dalam penelitian ini terdapat upaya untuk menganalisa, mencatat, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan terhadap kondisi yang ada, atau tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk mendapatkan berita atau informasi mengenai kondisi yang terjadi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan. Dalam hal ini, tempat penelitian terletak di Jln. Wonosari Ujung, Tengkerang Tengah, Kec. Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai bulan Agustus 2024.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi, subjek peneliti merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan.⁴² Adapun subjek dan informan pada penelitian ini yakni satu orang guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru dan dua orang siswa kelas V.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran yang akan diteliti. Yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Afektif Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap kegiatan penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat, terperinci dan dapat dipercaya serta dipertanggungjawabkan, maka teknik penelitian yang digunakan harus tepat agar sesuai data yang diperlukan, dalam penelitian ini maka dipergunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data ini dianggap paling tepat karena sesuai dengan permasalahan.

⁴² *Ibid*, hlm. 99

Dalam penelitian kualitatif ini, maka pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Dengan metode ini orang melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki.⁴³ Pengamatan bukanlah proses pasif, akan tetapi mengadakan observasi adalah proses aktif. Kita berbuat sesuatu, kita memilih yang kita amati, ada hal-hal yang kita amati tapi ada pula yang tidak kita hiraukan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang mudah diamati secara langsung.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat diberikan daftar pertanyaan terlebih dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.⁴⁴ Dengan metode ini peneliti tanya jawab secara langsung dan terbuka dengan guru Pendidikan Agama Islam. Setelah melakukan wawancara tersebut, penulis mengubah hasil wawancara ke dalam bahasa tulisan, untuk kemudian diklasifikasikan dan dianalisis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti bisa berupa dokumen resmi seperti surat putusan, surat instruksi, sementara

⁴³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung.: Alfabeta,2023), hlm., 62.

⁴⁴ Sugiyono *Op.Cit.*, hlm., 138.

dokumen tidak resmi seperti surat nota, dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa.⁴⁵ Dengan teknik dokumentasi, peneliti mengumpulkan data, dokumen atau laporan tertulis dari semua peristiwa yang isinya berupa penjelasan dan penilaian terhadap objek yang diteliti, seperti profil sekolah; sejarah berdirinya; visi, misi, dan tujuan; keadaan guru dan siswa; sarana dan prasarana.

E. Keabsahan Data Penelitian

Keabsahan data merupakan derajat kepercayaan atau kebenaran hasil suatu penelitian. Menurut Wijaya, keabsahan data di dalam penelitian kualitatif, suatu realistik itu bersifat majemuk dan dinamis, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data.⁴⁶ Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber

⁴⁵ Lexy. J. Moleong *Op.Cit.*, hlm., 138.

⁴⁶ Wijaya, H, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan* , (Sulawesi Selatan: Theologia Jaffray, 2019), hlm. 120

yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.

3. Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu pengujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

Keabsahan data di dalam penelitian ini lebih mengarah pada penggunaan Triangulasi waktu, sesuai dengan jenis penelitian yang peneliti teliti yakni penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Dari data-data yang didapatkan di lapangan, kemudian peneliti menganalisa, kemudian mengkorelasikan dengan teori yang telah diungkapkan sebagai dasar acuan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif menggunakan analisis data induktif. Analisis data secara induktif digunakan karena berbagai alasan. Adapun alasan pemakaian analisis induktif karena analisis ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: pertama, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak sebagai yang terdapat dalam data. Kedua, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti, responden menjadi eksplisit, data dikenal dan akuntabel. Ketiga, analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan

tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya. Keempat, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang dapat mempertajam hubungan-hubungan. Kelima, analisis demikian dapat memperhitungkan secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.⁴⁷

Selanjutnya disusun secara sistematis dan dianalisis secara kualitatif sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (reduksi data)

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberi gambaran yang cukup jelas dan memfokuskan hal-hal yang didapatkan dari data lapangan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai afektif siswa kelas V.

2. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data yaitu usaha mengorganisasikan dan memaparkan data secara menyeluruh guna memperoleh gambaran secara lengkap dan menyeluruh.

3. *Verification* (kesimpulan)

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hlm. 107.

didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Permasalahan
- C. Penegasan Istilah
- D. Tujuan dan Manfaat penelitian

BAB II KAJIAN TEORITIS

- A. Kajian Teori
 - 1. Pengertian Peran Guru
 - 2. Pendidikan Agama Islam
 - 3. Menanamkan Nilai-Nilai Afektif
- B. Penelitian Yang Relevan
- C. Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian
- B. Tempat dan Waktu Penelitian
- C. Subjek dan Objek Penelitian
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Keabsahan Data
- F. Teknik Analisa Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Deskripsi Tempat Penelitian
- B. Penyajian Data
- C. Analisis Data

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Implikasi
- C. Saran

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Sejarah Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru

UPT SD Negeri 145 Pekanbaru berdomisili pada daerah yang strategis di pusat Pemerintahan Kota Pekanbaru, pengembangan ekonomi dan wilayah pariwisata dengan keterjangkauan lokasi yang mudah ditempuh dengan sarana transportasi yang ada. Lingkungan sekolahpun berada dekat dengan sarana kesehatan, olahraga dan keagamaan sehingga menjadi salah satu kekuatan pendukung dalam proses pembelajaran.

2. Profil Sekolah

No	IDENTITAS SEKOLAH	
1	Nama Sekolah	SD Negeri 145 Pekanbaru
2	Akreditasi	A
3	Status Sekolah	Negeri
4	Kelompok Sekolah	Inti
5	NPSN	10404212
6	NSS	101096010145
7	Alamat	Jl. Wonosari
8	Desa / Kelurahan	Tangkerang Tengah
9	Kecamatan	Marpoyan Damai
10	Kab/Kota	Pekanbaru
11	Provinsi	Riau

12	Kode Pos	28282
13	e-mail sekolah	Sdn145pekanbaru@gmail.com
14	Websekolah	www.sdn145pekanbaru.sch.id
15	No. Hp	-
16	Status Tanah	Milik Pemko Pekanbaru
17	Status Bangunan	Milik Pemko Pekanbaru
18	Jenis Bangunan	Gedung Permanen
19	Sumber Listrik	PLN 5500 Watt
20	Sumber Air	Sumur Bor
21	Nama kepala sekolah	HJ. Giyanti, S. Pd
22	NIP	19661204 199001 2 001
23	Pendidikan	SI
24	Jumlah guru dan Karyawan	26

3. Data Guru

No	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN
1	Hj. Giyanti, S. Pd	Kepala Sekolah	S1
2	Siti Khadijah,S.Pd	Guru Kelas I A	S1
3	Rika Heriani,S.Pd	Guru Kelas I B	S1
4	Rahmi Defiza,S.Pd	Guru Kelas I C	S1
5	Nia Syamsu Putri,S.Pd	Guru Kelas II A	S1
6	Herawati,A.Ma.Pd	Guru Kelas II B	DII
7	Yulinar,A.Ma.Pd	Guru Kelas II C	DII
8	Rici Putrianti,S.Pd	Guru Kelas III A	S1
9	Tio Caronika,S.Si	Guru Kelas III B	S1
10	Welly Mave,S.Si,S.Pd	Guru Kelas III C	S1
11	Karmila Zani,S.Pd	Guru Kelas IV A	S1

12	Yenni Susanti,S.Pd	Guru Kelas IV B	S1
13	Sumarni,S.Pd	Guru Kelas V A	S1
14	Haryati Saputri,S.Pd	Guru Kelas V B	S1
15	Novia Eldesi,S.Pd	Guru Kelas VI A	S1
16	Windi Wulandari,S.Pd	Guru Kelas VI B	S1
17	Sasfitriani,S.Pd	Guru PJOK	S1
18	Rendy Zulfiandi,S.Pd	Guru PJOK	S1
19	Muhammad Syahroni,S.Pd	Irwan Guru PJOK	S1
20	Hj. Ernita,S.Pd.I	Guru PAI	S1
21	Ahmad Zikri,S.Pd.I	Guru PAI	S1
22	Meri Br Nambela,S.Th	Guru PAK	S1
24	Endah Safira,S.Pd	Guru BMR	S1
24	Fitriani	Tenaga Administrasi Sekolah	-
25	Junaidi,SE	Satpam	S1

4. Data Siswa

No	Tahun Pelajaran	Keadaan Siswa		Jumlah
		L	P	
1	2017/2018	277	311	588
2	2018/2019	255	285	540
3	2019/2020	243	283	526
4	2020/2021	224	231	455
5	2021/2022	213	213	426
6	2022/2023	203	203	406
7	2023/2024	206	207	413
8	2024/2025	205	205	410

5. Sarana dan Prasarana

No	NAMA SARANA/PRASARANA	JUMLAH	KEADAAN
1	Kantor Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang belajar	7	Baik
3	Ruang pustaka	-	-
4	Ruang pertemuan	-	-
5	Laboratorium	-	-
6	Ruang UKS	-	-
7	Ruang Guru	1	Baik
8	Toilet Guru Perempuan	1	Baik
9	Toilet Guru Laki-laki	1	Baik
10	Toilet Siswa Perempuan	1	Baik
11	Toilet Siswa Laki-laki	1	Baik
12	Mushola	-	-
13	Rumah Penjaga Sekolah	-	-
14	Kantin Sekolah	1	Cukup baik
15	Tempat Parkir	1	Cukup baik
16	Tempat Pengolahan Kompos	-	-
17	Gudang	1	Rusak
18	POS Penjaga / Security	1	Baik

6. Visi dan Misi Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru

Perkembangan dan tantangan masa depan antara lain: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang sangat cepat, era informasi, dan tuntutan implementasi kurikulum 2013 untuk kelas III, dan VI dan

Implementasi Kurikulum Merdeka untuk kelas I, II dan IV, V dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu sekolah untuk merespons tantangan tantangan sekaligus peluang itu. SDN 145 Pekanbaru memiliki citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang yang diwujudkan dalam visi sekolah berikut:

“Terwujudnya Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru yang beriman, taqwa, jujur, berakhlak mulia, dan berilmu pengetahuan serta berbudaya melayu yang madani sedangkan misinya yaitu Mewujudkan keyakinan Iman dan Taqwa melalui Pelajaran Agama., Mewujudkan Prilaku jujur yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari , Meningkatkan disiplin dan kompetensi guru melalui pelatihan dan KKG, Meningkatkan kompetensi lulusan peserta didik untuk bersaing pada sekolah lanjutan Pertama, Berbudaya melayu yang madani”.

B. Penyajian Data

1. Penyajian Hasil Observasi Tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai- nilai Afektif Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru

Dari hasil penelitian Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai- nilai Afektif Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru, selanjutnya disebut sebagai data penelitian. Penyajian data penelitian dari sumber data yang terdiri dari informan dan responden. Berikut penyajian data observasi guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

TABEL IV.4
HASIL OBSERVASI PERTAMA DENGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Hj. ERNITA,S.Pd.I TENTANG PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI- NILAI AFEKTIF SISWA KELAS V DI SEKOLAH DASAR NEGERI 145 PEKANBARU

Nama Guru : Hj. Ernita,S.Pd.I
Hari/ Tanggal : Jum'at, 9 Juli 2024
Waktu/Pukul : 10:15 – 11.00

NO	Aspek Yang Diobservasi	Ya	Tidak
1	Guru mampu menanamkan nilai-nilai afektif kepada siswa	√	
2	Guru mengajarkan kepada siswa untuk menghargai pendapat dan menjaga lisan.	√	
3	Guru memberikan contoh cara menghargai dan berakhlak baik kepada siswa.	√	
4	Guru menanamkan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik.	√	
5	Guru mampu memahami karakteristik perilaku siswa	√	
6	Guru memperhatikan siswa kemauan siswa dalam proses belajar mengajar.	√	
7	Guru merespon minat dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar	√	
8	Guru mampu mendapat timbal balik dari siswa terkait proses belajar mengajar		√
Jumlah		7	1

Berdasarkan tabel hasil observasi dengan guru Pendidikan Agama Islam di atas menunjukkan bahwa jawaban “YA” berjumlah 7 kali dan jawaban “TIDAK” berjumlah 1 kali. Jadi dapat disimpulkan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai- Nilai Afektif Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru terlaksana dengan baik, ini terlihat dari hasil observasi pertama yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru , dinyatakan bahwa Peran

Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai- nilai Afektif Siswa Kelas V terlaksana dengan baik. Untuk lebih menguatkan lagi peneliti melakukan observasi yang kedua.

TABEL IV.5
HASIL OBSERVASI KEDUA DENGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Hj. ERNITA,S.Pd.I TENTANG PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI- NILAI AFEKTIF SISWA KELAS V DI SEKOLAH DASAR NEGERI 145 PEKANBARU

Nama Guru : Hj. Ernita, S.Pd.I
Hari/ Tanggal : Sabtu, 17 Juli 2024
Waktu/Pukul : 10:15 – 11.00

NO	Aspek Yang Diobservasi	Ya	Tidak
1	Guru mampu menanamkan nilai-nilai afektif kepada siswa	√	
2	Guru mengajarkan kepada siswa untuk menghargai pendapat dan menjaga lisan.	√	
3	Guru memberikan contoh cara menghargai dan berakhlak baik kepada siswa.	√	
4	Guru menanamkan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik.	√	
5	Guru mampu memahami karakteristik perilaku siswa	√	
6	Guru memperhatikan siswa kemauan siswa dalam proses belajar mengajar.	√	
7	Guru merespon minat dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar	√	
8	Guru mampu mendapat timbal balik dari siswa terkait proses belajar mengajar	√	
Jumlah		8	0

Berdasarkan tabel hasil observasi dengan guru Pendidikan Agama Islam diatas menunjukkan bahwa jawaban “YA” berjumlah 8 kali dan jawaban “TIDAK” berjumlah 0 kali. Jadi dapat disimpulkan bahwa Peran Guru Pendidikan Agama

Islam dalam Menanamkan Nilai- nilai Afektif Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru terlaksana dengan baik, ini terlihat dari hasil observasi kedua yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru. Untuk lebih menguatkan lagi, peneliti melakukan observasi yang ketiga.

TABEL IV.6
HASIL OBSERVASI KETIGA DENGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Hj. ERNITA,S.Pd.I TENTANG PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI- NILAI AFEKTIF SISWA KELAS V DI SEKOLAH DASAR NEGERI 145 PEKANBARU

Nama Guru : Hj. Ernita, S.Pd.I
Hari/ Tanggal : Kamis, 25 Juli 2024
Waktu/Pukul : 10:15 – 11.00

NO	Aspek Yang Diobservasi	Ya	Tidak
1	Guru mampu menanamkan nilai-nilai afektif kepada siswa	√	
2	Guru mengajarkan kepada siswa untuk menghargai pendapat dan menjaga lisan.	√	
3	Guru memberikan contoh cara menghargai dan berakhlak baik kepada siswa.	√	
4	Guru menanamkan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik.	√	
5	Guru mampu memahami karakteristik perilaku siswa	√	
6	Guru memperhatikan siswa kemauan siswa dalam proses belajar mengajar.	√	
7	Guru merespon minat dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar	√	
8	Guru mampu mendapat timbal balik dari siswa terkait proses belajar mengajar	√	
Jumlah		8	0

Berdasarkan tabel hasil observasi dengan guru Pendidikan Agama Islam diatas menunjukkan bahwa jawaban “YA” berjumlah 8 kali dan jawaban “TIDAK”

berjumlah 0 kali. Jadi dapat disimpulkan bahwa Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai- nilai Afektif Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru terlaksana dengan baik, ini terlihat dari hasil observasi pertama , kedua dan ketiga yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru.

2. Penyajian Hasil Wawancara Tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai- Nilai Afektif Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru

a). Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam

Nama :Hj. Ernita, S.pd.I

Hari/Tanggal :Senin, 29 Juli 2024

Jam :09.00-10.00

- a. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Afektif Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru?

“Peran guru sebagai evaluator, dimana peran ini untuk memberikan motivasi pada siswa, agar siswa semangat dalam belajar, merubah mindset siswa, serta menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Selain itu guru juga berperan dalam menumbuhkan semangat belajar siswa melalui penanaman nilai-nilai afektif yaitu guru berperan dalam memberikan motivasi, menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan bimbingan pada siswa, karena hal ini merupakan peran yang sangat penting seorang guru terhadap peserta didiknya. Sehingga dengan demikian, seorang guru harus memberikan motivasi dan suasana yang menyenangkan saat kegiatan belajar berlangsung. Dengan memberikan motivasi dan suasana yang menyenangkan, siswa akan merasa

senang dan tidak merasa bosan. Seorang guru sangat penting untuk memberikan motivasi, karena apabila salah dalam memberikan motivasi akan mengakibatkan kurangnya semangat siswa dalam belajar. Mengingat bahwa siswa sedang berada dalam masa-masa golden age, masa berharga dan berpengaruh pada kehidupannya selanjutnya. Sehingga peran seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai afektif itu sangat penting, sebab hal ini akan dapat menghasilkan perubahan atau peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik setelah adanya evaluasi. Saya sebagai evaluator juga merancang kegiatan evaluasi pada pelajaran Pendidikan Agama Islam”.

- b. Bagaimana Faktor pendukung Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Afektif Siswa Kelas Vdi Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru?

“Faktor pendukungnya yaitu ranah ini menjadi ranah yang berhubungan dengan sikap, watak dan karakter serta emosi yang menjadi hal penting yang mengharuskan perhatian seorang guru tertuju pada siswa, karena tujuannya untuk mencerdaskan peserta didik”.

- c. Bagaimana Faktor penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Afektif Siswa Kelas Vdi Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru?

“Kurangnya respon siswa dalam penanaman nilai-nilai afektif, sehingga keberhasilan pembentukan sikap, watak dan karakter tidak bisa langsung dievaluasi serta butuh waktu yang panjang. Selain itu, faktor yang dapat mempengaruhi penanaman nilai-nilai afektif siswa adalah faktor lingkungan

juga, dan karena adanya pembiasaan. Sehingga jangan heran jika setiap siswa memiliki sikap, prilaku dan karakter yang berbeda. Ada saatnya guru dan orang tua harus membiasakan hal-hal yang baik di depan anak, karena anak mudah meniru apa yang dilihat dan disaksikannya. Selanjutnya faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai afektif adalah adanya keterbatasan sarana prasarana, respon peserta didik, serta pengaruh lingkungan dan didikan orang tua yang kurang maksimal dalam pembelajaran penanaman nilai-nilai afektif pada seseorang”.

- d. Bagaimana cara guru Menanamkan Nilai-nilai Afektif siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru?

“Cara yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan cara menjelaskan dan memberikan pemahaman nilai-nilai afektif itu sendiri melalui materi pembelajaran untuk melatih kedisiplinan, kejujuran, prilaku positif dan menanamkan minat belajar. Pada umumnya cara ini terkait dengan situasi dan kondisi dimana siswa dihadapkan dengan berbagai masalah dan persoalan yang ada, dan nantinya siswa diharapkan dapat mengambil keputusan berdasarkan apa yang dianggap baik yaitu dengan mencari solusi atas segala persoalan, karena ranah afektif ini menentukan keberhasilan pembelajaran. Peserta didik yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Kesulitan dalam pembelajaran afektif adalah belum adanya kurikulum penuh dalam menanamkan nilai, sulitnya melakukan kontrol, tidak bisa dievaluasi secara langsung, kuatnya pengaruh lingkungan dan kemajuan teknologi. Oleh

karena itu guru harus mampu menciptakan iklim kelas yang menarik dan menyenangkan, dengan cara itulah agar menumbuhkan minat belajar peserta didik seperti *Receiving* (menerima), *Responding* (merespon), *Valuing* (menilai), *Organization* (mengorganisasikan), *Characterization* (melakukan karakterisasi melalui sebuah nilai atau kompleks nilai.”

- e. Bagaimana Tujuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Afektif Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru?
 “Tujuannya yaitu dirancang untuk mendorong perkembangan emosional siswa , dengan memperhatikan kebutuhan dan minat individual siswanya”
- f. Bagaimana hasil dari Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Afektif Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru?
 “Sejauh ini berhasil dan secara berangsur-angsur meningkat meskipun penerapan penilaian afektif selama ini dianggap sulit dan rumit dibandingkan dengan asesmen domain lainnya”
- g. Bagaimana Nilai-nilai Afektif Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru?
 “Jika dilihat dari sikap, setiap individu pastinya memiliki sikap yang berbeda-beda. Sikap merupakan kecenderungan untuk memproses sesuatu baik individu, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya, dan penilaian afektif ini mencakup karakteristik perilaku, seperti sikap, perasaan, emosi, minat dan nilai siswa dan juga minat, merupakan faktor pendorong untuk melaksanakan usahanya atau aktivitas yang menstimulus perasaan senang pada individu”

b). Wawancara Dengan Siswa

Nama :Fairel Atharizz Pratama
Hari/tanggal : Jum'at, 2 Agustus 2024
Jam :09.00-10.00

- a. Apakah guru menanamkan nilai-nilai afektif kepada siswa?
“Iya, guru menanamkan nilai-nilai afektif kepada siswa”
- b. Apakah guru mengajarkan kepada siswa untuk menghargai pendapat dan menjaga lisannya?
“Iya guru mengajarkan kepada siswa untuk menghargai pendapat dan menjaga lisannya”
- c. Apakah guru memberikan contoh cara menghargai dan berakhlak baik?
“Iya, guru memberikan contoh cara menghargai dan berakhlak baik”
- d. Apakah guru menanamkan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik?
“Iya, guru menanamkan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik”
- e. Apakah guru memahami karakteristik perilaku siswa dalam proses belajar mengajar?
“Iya guru memahami karakteristik perilaku siswa dalam proses belajar mengajar”
- f. Apakah guru memperhatikan kemauan siswa dalam belajar?
“Iya, guru memperhatikan kemauan siswa dalam belajar”
- g. Apakah guru merespon minat dan partisipasi siswa dalam kegiatan

belajar?

“Iya, guru merespon minat dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar”

- h. Apakah guru mendapat timbal balik dari siswa terkait proses belajar mengajar?

“Iya, guru mendapat timbal balik dari siswa terkait proses belajar mengajar”

Nama : Hadif Safaraz Syabil
 Hari/tanggal : Jum'at, 13 Agustus 2024
 Jam : 09.30-10.30

- a. Apakah guru menanamkan nilai-nilai afektif kepada siswa?

“Iya, guru menanamkan nilai-nilai afektif kepada siswa”

- b. Apakah guru mengajarkan kepada siswa untuk menghargai pendapat dan menjaga lisannya?

“Iya guru mengajarkan kepada siswa untuk menghargai pendapat dan menjaga lisannya”

- c. Apakah guru memberikan contoh cara menghargai dan berakhlak baik?

“Iya, guru memberikan contoh cara menghargai dan berakhlak baik”

- d. Apakah guru menanamkan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik?

“Iya, guru menanamkan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik”

- e. Apakah guru memahami karakteristik perilaku siswa dalam proses

belajar mengajar?

“Iya guru memahami karakteristik perilaku siswa dalam proses belajar mengajar”

f. Apakah guru memperhatikan kemauan siswa dalam belajar?

“Iya, guru memperhatikan kemauan siswa dalam belajar”

g. Apakah guru merespon minat dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar?

“Iya, guru merespon minat dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar”

h. Apakah guru mendapat timbal balik dari siswa terkait proses belajar mengajar?

“Iya, guru mendapat timbal balik dari siswa terkait proses belajar mengajar”

3. Penyajian Data Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Afektif Siswa.

a. Faktor Pendukung

- 1) Adanya peran guru dan orang tua, karena dengan adanya peran guru dan orang tua akan membuat siswa bersemangat.
- 2) Apalagi di era sekarang ini pasti membutuhkan dukungan dari guru dan orang tua dalam melaksanakan kegiatan belajar.
- 3) Adanya sarana dan prasarana, akan mempermudah pembelajaran afektif bagi siswa.

- 4) Menyiapkan konsep pembelajaran, sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar guru harus menyiapkan bahan ajar yang akan disampaikan pada siswa.
- 5) Dengan tujuan pembelajaran dapat terarah dengan rapi.

b. Faktor Penghambat

- 1) Kurangnya minat belajar siswa, karena dalam pembelajaran afektif ini memerlukan waktu yang panjang sehingga tidak bisa langsung dievaluasi.
- 2) Pengaruh lingkungan, karena adanya pembiasaan. Anak akan mudah meniru apa yang dilihatnya sehingga perlu membiasakan hal-hal yang baik di depan anak dan perlu adanya pengawasan dari orang dewasa.

C. Analisis Data

1. Analisis Hasil Observasi

Berdasarkan hasil Observasi tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Afektif Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru telah terlaksana dengan baik, berdasarkan observasi tersebut dapat diketahui bahwa Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peran yang baik dalam Menanamkan Nilai-Nilai Afektif Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru dan telah terlaksana dengan baik.

2. Analisis Hasil Wawancara

Dari hasil wawancara, peneliti menganalisis hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang baik dalam Menanamkan Nilai-Nilai Afektif Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru dan telah terlaksana dengan baik. Dan guru Pendidikan Agama Islam juga berusaha untuk memberikan pengajaran yang baik, baik secara mandiri maupun bersama-sama dalam dalam menanamkan nilai-nilai afektif siswa .

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat

Dari hasil wawancara peneliti menganalisis hasil terkait faktor pendukung dan penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Afektif Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru bahwa faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai -nilai afektif kepada siswa yaitu adanya izin dan peraturan tata tertib dari sekolah, adanya minat dan kemauan siswa serta guru yang mempunyai cara mengajar yang menarik. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kemauan atau minat siswa yang masih kurang serta peran orang tua yang kurang optimal dalam menanamkan nilai-nilai atau ajaran yang bersifat afektif kepada anaknya sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai akhir dari rangkaian penelitian yang berjudul ” Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Afektif Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru” dengan mengacu pada pokok rumusan masalah peneliti dan hasil dari penyajian data serta analisis data yang terkumpul maka peneliti memberi kesimpulan bahwa:

1. Peran yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Afektif Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru terlaksana dengan baik. Selain itu guru Pendidikan Agama Islam juga berusaha untuk memberikan pemahaman dan penjelasan yang baik, baik secara mandiri maupun bersama-sama dalam menanamkan nilai-nilai afektif siswa.
2. Kemampuan peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 145 Pekanbaru beragam. Mulai dari kurang atau di bawah standard, sedang dan bagus. Peserta didik yang memiliki kemampuan ialah mereka yang bisa memahami tentang apa saja nilai-nilai afektif itu.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Afektif Siswa Kelas V di Sekolah Dasar

Negeri 145 Pekanbaru, maka Peneliti dapat memberikan saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk sekolah dan guru agar dapat meningkatkan metode dan strategi penilaian agar lebih mudah dalam memahami penilaian afektif.
2. Sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan untuk melihat cara guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Afektif Siswa.
3. Kepada guru diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas kemampuannya, sebab guru adalah model bagi siswanya, yang setiap saat akan dicontoh dalam segala hal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdorahkman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniro, 2019)
- Abdul Rohman, Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja, "*Jurnal Nadwa 6*", No. 1, (2022)
- Ahmad Idzhar, Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik, "*Jurnal Office*", Vol. 2 No.2, 2019
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, Cetakan II, 2020)
- Annisa Nasution, *Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*, Populer: "*Jurnal Penelitian Mahasiswa*", 1.3 (2022)
- Arikuntos, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 2019)
- Daryanto H. Ranah Kognitif, *Afektif dan Psikomotorik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2019)
- David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Sosiologi*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2019)
- Dea Kiki Yestiani, dkk, (2020) Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar, "*Jurnal Pendidikan Dasar*", Volume 4, Nomor 1, Maret
- Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Al-Azhar* (Bandung: Jabal, 2020)
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional 2003* (Bandung: Nuansa Aulia, 2019)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019)
- Dita Dzata Mirrota, Tantangan dan Solusi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Inklusi, "*Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*", Vol. 13 No. 1, Maret 2024
- Engkoswara dan Aan Komariah. *Administrasi Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2020)
- Gestiana Ragin, Ardi Refando & Dian Chaerani Utami. Implementasi Strategi Pembelajaran Afektif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. "*Jurnal Pendidikan dan Dakwah Vol.2*", 2020

- Hamdan Husein Batubara, Dessy Noor Ariani, Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar, "*Jurnal Guruan*", Vol, 3 No,4 April Tahun 2019
- Kemendiknas. *Panduan Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas)
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020)
- Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2019)
- Moh.Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2022)
- Muh. Syuhada Subir, Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa SMP Model Al-Istiqomah, "*Jurnal Studi Agama Islam 12*", No. 2 (2019)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2021)
- Mulyana, R, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2022)
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019)
- Purwati, Siti. *Pengertian Strategi Pembelajaran*. (Jakarta, Bumi Aksara, 2020)
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2020)
- Roestiyah N.K. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta : Bina Aksara, Cet. ke IV, 2021)
- Rosdiani, dini. *Model Pembelajaran Langsung dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*.(Bandung: Alfabeta, 2020)
- Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2019)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung,: Alfabeta,2023)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2022)
- Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2019)
- Syamsul Kurniawan. *Pendidikan Berkarakter*.(Yogyakarta:Aruzz Media, 2020)

Undang-undang Guru dan Dosen UU RI no 14 tahun 2005, (Jakarta: Sinar Grafika, 2020)

Wijaya, H, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan* , (Sulawesi Selatan: Theologia Jaffray, 2019)

Yoyo Zakaria Anshori, Penguatan Karakter Disiplin Peserta didik Melalui Peranan Guru Di Sekolah Dasar, "*Jurnal Elementaria Edukasia 3*", No. 1 (2020),

Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2021)

LAMPIRAN



Dokumentasi Wawancara Dengan ibu Hj. Ernita, S.pd.I



Dokumentasi Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam ibu Hj. Ernita, S.Pd.I (Sedang menjelaskan materi pelajaran)



Dokumentasi wawancara dengan siswa kelas V SDN 145 Pekanbaru Fairel Atharizz Pratama





Dokumentasi wawancara dengan siswa kelas V SDN 145 Pekanbaru Hadif Safaraz Syabil



Gedung SDN 145 Pekanbaru

RIWAYAT HIDUP



A. IDENTITAS DIRI

- * Nama : Irjen Khalil
- * TTL : Pacuan , 01 - 12 - 1982
- * NIRM : 1216.20.2877
- * Agama : Islam
- * Jenis Kelamin : Laki-laki

- * Alamat : Jln. Asy-Syakirin , No. 17 D , RT 04 RW 08 , Kel. Tangkerang Tengah , Kec. Marpoyan Damai - Pekanbaru
- * Ayah : Abu Saharin Nasution
- * Ibu : Syarifah Lubis
- * E-mail : khalil.nasution9982@gmail.com
- * NO. HP : 088742744776

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

- * SD Negeri 27 Pacuan Tampang (Thn 1989 - 1995)
- * Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru , Kab. Mandailing Natal – Sumut (1995 - 2003)
- * IAI Diniyah Pekanbaru - Riau (2020 - 2024)

C. PENGALAMAN ORGANISASI

- * Ketua Umum KBM Sumbar Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru (2001 - 2003)
- * Sekretaris UPZ Masjid Asy-Syakirin (2022 - Sekarang)

D. PEKERJAAN

- * Gharim Masjid Asy-Syakirin Deli Tua - Sumatera Utara (2003 - 2004)
- * Imam Masjid Al -Ikhlas Tampan - Pekanbaru (2004 - 2012)
- * Guru MDTA Al-Hidayah Tampan - Pekanbaru (2005 - 2012)
- * Agen Perwakilan Cabang Travel Umroh & Haji Plus PT. ARP Labuh Baru - Pekanbaru (2012 - 2016)
- * Tour Leader Umroh PT. ARP Jakarta (2016 - 2018)
- * Kepala MDTA ASY-SYAKIRIN (2019 - Sekarang)
- * Guru MDTA ASY-SYAKIRIN (2019 - Sekarang)
- * Imam Masjid Asy-Syakirin (2021 - Sekarang)
- * Pengajar/Pendidik di Rumah Qur'an Asy-Syakirin Tangkerang Tengah Pekanbaru (2019 - Sekarang)